ABSTRAK

Penandatangan kesepakatan GSOMIA antara Korea Selatan dan Jepang menjadi salah satu langkah yang diambil oleh Korea Selatan untuk menghadapi ancaman dari Korea Utara dan juga sebagai upaya untuk memperkuat hubungan dengan sesama negara aliansi Amerika Serikat. Setelah sebelumnya sempat gagal tercapai pada tahun 2012 karena penolakan dari publik yang sangat kuat, Park Geun-hye kembali berupaya untuk mencapai kesepakatan dalam perjanjian. Reaksi penolakan karena isu historis terutama isu *comfort women* tetap menjadi hambatan utama bagi Park Geun-hye untuk dapat melanjutkan perjanjian ini. Penelitian kali ini akan mencoba menggunakan pendekatan *prospect theory* untuk menganalisis pengaruh dinamika politik Korea Selatan yang mempengaruhi pola kebijakan yang diambil Park Geun-hye hingga akhirnya perjanjian GSOMIA ini dapat disepakati pada tahun 2016.

Kata Kunci: *GSOMIA, Prospect Theory, Pengambilan Kebijakan, Korea Selatan, Jepang, Dinamika Politik.*

ABSTRACT

The signing of GSOMIA between South Korea and Japan was a measure taken by South Korean government to deal with increased threats from North Korea and also as an effort to strengthen alliance relations in East Asia. Despite the failure of signing in 2012 due to strong rejection from South Korean public, Park Geun-hye still insist to re-negotiate the agreement during her presidential period. Public's negative sentiment rooted from unfinished historical issue especially the case of comfort women still became the main obstacle for Park Geun-hye to conclude this agreement. This research will seek to apply prospect theory approach to analyze the impact of South Korean political dynamic towards Park Geun-hye's decision making in relations with GSOMIA, until the agreement was concluded in 2016.

Kata Kunci: *GSOMIA, Prospect Theory, Decision Making, South Korea, Japan, Political Dynamic.*